

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. *Televisi sebagai Media Penyiaran*

Penyiaran atau *Broadcasting* berasal dari kata kerja *to broadcast* diartikan sebagai alat berbicara atau menampakkan diri di radio atau televisi (*to speak or appear on radio or television*).¹ Seseorang yang bertugas mengirim program di media penyiaran disebut sebagai *broadcaster*. Media penyiaran yang dimaksud disini ialah televisi dan radio. Dua media tersebut merupakan media komunikasi dengan menggunakan spektrum frekuensi agar dapat menyampaikan program dalam bentuk suara atau gabungan dari suara dan gambar. Penyiaran juga dipahami sebagai alat penyampaian gambaran tentang barang atau jasa dari produsen ke konsumen dan sebagai cara untuk menciptakan pengalaman bersama bagi jutaan orang yang tinggal bersama dalam komunitas atau negara.

Televisi merupakan medium ritual dimana muncul perasaan adanya komunikasi lebih penting daripada pesannya. Televisi menimbulkan dampak yakni berupa dorongan sosial dan terciptanya proses adaptasi sosial.² Penggunaan istilah penyiaran secara garis besar mengacu kepada media elektronik radio dan televisi. Istilah penyiaran secara objektif dirumuskan sebagai *radio or television presentation*. Secara filosofi radio dan televisi adalah mata dan telinga masyarakat. Hal ini menyangkut kepentingan pribadi

¹ Masduki, *Regulasi Penyiaran*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hal. 1.

² *Ibid.*, hal. 2.

dalam ruang publik sehingga media penyiaran di berbagai negara, diatur oleh badan khusus yang dibentuk oleh negara.

Televisi merupakan media yang berkembang setelah radio dan telah ditemukan dengan karakternya yaitu audiovisual. *Jantra nipkow* atau *nipkow sheibe* merupakan alat yang ditemukan oleh Paul Nipkow, seorang peletak dasar utama teknologi pertelevisian dari Jerman sejak tahun 1884. Penemuannya tersebut melahirkan *electrische teleskop* atau televisi elektrik.³ Perkembangan teknologi pertelevisian yang sangat pesat berdampak pada siarannya, sehingga menyebabkan seakan-akan tidak ada lagi batas antara satu negara dengan negara lainnya.

Jurnalisme televisi sangat identik dengan gambar yang disertai kata-kata, karena menjadi mata pemirsa dalam melihat peristiwa. Segala detail kejadian ditangkap, disorot, dan diperhatikan kepada pemirsa. Kamera tersebut harus benar-benar mewakili segala hal yang dibutuhkan reporter dan *crew* lainnya. Reporter yang mencari dan mencatat segala fakta yang terjadi, bisa jadi menginginkan sorotan kameranya sesuai dengan bahan-bahan berita yang ditemukannya.⁴ Berbagai teknis studio kerap juga meminta agar sorotan dari juru kamera jurnalistik televisi ini menampilkan gambar-gambar faktual dan layak untuk ditonton oleh pemirsanya.

³ Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi, Menjadi Reporter Profesional*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2005), hal. 4.

⁴ Septiawan Santana K., *Jurnalisme Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hal. 111.

Setiap media massa baik cetak maupun penyiaran pasti memiliki sifat yang masing-masing terdapat kelebihan dan kelemahan. Untuk media penyiaran televisi memiliki sifat sebagai berikut:⁵

- a. Siaran media televisi dapat didengar dan dilihat bila ada siaran
- b. Media televisi memiliki daya rangsang sangat tinggi
- c. Biaya mahal
- d. Daya jangkauan yang luas
- e. Siaran berita pada media televisi tidak dapat diulang, dan sekali tayang

Siaran televisi sesuai dengan sifatnya yang dapat diikuti secara audio dan visual secara bersamaan belum tentu dapat memuaskan semua lapisan masyarakat.⁶ Pengelola televisi harus tahu siapa-siapa pemirsanya. Beberapa tayangan mungkin tidak cocok pada waktu-waktu tertentu. Sebuah media akan menentukan dan memilih tayangan pada waktu yang tepat untuk pemirsa sesuai umur dan keperluannya.

2. Berita pada Media Televisi

Tidak ada rumusan tunggal mengenai pengertian berita. Asep Syamsul M. Romli⁷ menjelaskan mengenai pengertian berita menurut beberapa ahli.

“News is difficult to define, because it involves many variable factors,” kata Earl English dan Clarence Hach. Berita sulit didefinisikan, sebab ia mencakup banyak faktor variabel. “Berita lebih mudah dikenali daripada diberi batasannya”, timpal Irving Resenthal dan Marton Yarmen. Banyak pakar komunikasi mencoba merumuskan definisi berita, dengan penekanan yang berbeda terhadap unsur yang dikandung sebuah berita. Nothclife misalnya, menekankan pengertian berita pada unsur keanehan atau ketidaklaziman, sehingga mampu menarik perhatian dan rasa ingin tahu (*curiosity*). Ia mengatakan, “Jika

⁵ Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 4.

⁶ *Ibid.*, hal. 6.

⁷ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Praktis, Untuk Pemula*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2005), hal. 3.

seekor anjing menggigit orang, itu bukanlah berita. Tetapi jika orang menggigit anjing, itulah berita” (*If a dog bites a man, it is not news. But if a man bites a dog is news*).

Berita berasal dari bahasa sansekerta, *vrit* yang artinya ada atau terjadi dan *vritta* yang artinya kejadian atau yang telah terjadi. Berita dalam bahasa Inggris, disebut *news* yang berasal dari kata *new* yang berarti baru atau sesuatu yang baru terjadi.⁸ Berita merupakan laporan atau informasi terkini tentang suatu peristiwa di masyarakat. Jika ada suatu fakta atau peristiwa yang kemudian dilaporkan atau diinformasikan kepada publik melalui media massa, jadilah itu berita. Berita adalah sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi dan disampaikan oleh wartawan di media massa baik cetak maupun elektronik.

Beberapa pengertian berita di atas dapat disimpulkan bahwa berita adalah laporan atau informasi terkini tentang suatu kejadian atau peristiwa yang hangat, bersifat umum dan baru saja terjadi yang disampaikan oleh wartawan di media massa mengenai fakta atau opini serta memiliki daya tarik atau hal penting bagi masyarakat luas. Berita itu harus dapat menarik perhatian bagi sejumlah besar pembaca, penonton, maupun pendengar di seluruh penjuru dunia. Pengertian tersebut menyimpulkan terdapat empat unsur yang harus dipenuhi oleh sebuah berita yang dikenal dengan nilai-nilai berita (*news values*).⁹

- a. Cepat, disini berarti aktual atau tepat waktu.

⁸ Husnun N Djuraid, *Panduan Menulis Berita*, (Malang: UMM Press, 2006), hal. 11.

⁹ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Praktis, Untuk Pemula*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2005), hal. 5.

- b. Nyata (*factual*), ialah informasi tentang sebuah fakta-fakta, bukan fiksi ataupun karangan.
- c. Penting, yakni menyangkut kepentingan orang banyak.
- d. Menarik, yakni mengundang orang untuk membaca, mendengar ataupun melihat berita yang disajikan media.

Berita televisi merujuk kepada praktik penyampaian berita terbaru dari beragam peristiwa. Program berita di televisi dapat berdurasi per detik sampai durasi jam yang menyediakan informasi *ter-uptodate* dari ranah internasional, nasional, regional, maupun lokal. Berita di media televisi umumnya terdiri dari peliputan atas berbagai peristiwa di masyarakat yang layak diberitakan dengan pertimbangan nilai berita yang ada. Berita televisi dapat diproduksi di *newsroom* stasiun televisi maupun diproduksi dalam sistem jaringan stasiun televisi yang bekerja sama. Berita televisi pada umumnya juga dilengkapi dengan berita tambahan seperti berita olahraga, berita perkiraan cuaca, kondisi lalu lintas, dan informasi lain, yang oleh stasiun televisi dianggap perlu untuk diketahui oleh publik.¹⁰

Teknik penulisan berita di media elektronik berbeda dengan penulisan di media cetak. Karakter media elektronik televisi lebih spesifik yaitu audiovisual dengan menggunakan teknik penulisan dengan bahasa lisan. Seorang jurnalis perlu memodifikasi cara-cara penulisan agar mudah dimengerti dan dipahami oleh pendengar atau penontonnya yang notabene terdiri dari berbagai lapisan masyarakat dengan latar belakang yang berbeda. Rumusan 5W+1H tidak hanya untuk berita di media cetak, media elektronik

¹⁰ Fajar Junaedi, *Jurnalisme Penyiaran Dan Reportase Televisi*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 21-22.

juga menggunakannya. Rumusan tersebut pada penulisan berita televisi ditambah dengan formula lain untuk memudahkan pengertian bagi pemirsanya. Formula tersebut disebut dengan *easy listening formula*.

Formula untuk menuju *easy listening* tersebut bermacam-macam, namun salah satu yang mudah diingat dan diaplikasikan adalah formula yang diketengahkan oleh Soren H. Mundhoff dalam “*Five Star Approach To News Writing*” dengan akronim ABC-SS yaitu singkatan dari *Accuracy* (tepat), *Brevity* (singkat), *Clarity* (jelas), *Simplicity* (sederhana), *Sincerity* (jujur).¹¹

- a. *Accuracy*, yakni menulis berita harus tepat. Maksudnya penulisan berita harus sesuai dengan situasi dan keadaan di lapangan. Semua data yang dikumpulkan sebagai bahan penulisan berita ketika masih di lapangan haruslah tepat, agar seorang jurnalis tidak mengalami kesulitan saat menyusun berita.
- b. *Brevity*, pengertiannya disini adalah singkat. Tujuannya agar penulisan berita di media elektronik cukup singkat dan tidak perlu terlalu panjang. Maksud dari singkat disini adalah tidak menghilangkan esensi peristiwa dalam setiap penyajian liputan berita tersebut.
- c. *Clarity*, yakni menulis berita pada media elektronik juga harus jelas (*clarity*). Artinya informasi tersebut tidak membingungkan pendengar atau pemirsanya.
- d. *Simplicity*, kesederhanaan merupakan suatu hal yang penting dalam teknik penulisan berita televisi. Pemirsa televisi memiliki latar

¹¹ Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi: Menjadi Reporter Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 48.

belakang berbeda-beda, untuk itu menulis berita televisi tidak perlu yang terlalu ilmiah. Istilah-istilah tertentu mungkin belum dikenal oleh sebagian besar masyarakat awam.

- e. *Sincerity*, adanya kejujuran dalam menulis berita, agar informasi tentang peristiwa yang terjadi dapat ditulis dengan objektif. Tidak ditambah apalagi dengan memasukkan opini pribadi reporter yang bersangkutan.

Struktur penulisan secara umum dapat digolongkan pada 3 hal yakni penggunaan struktur berbentuk piramida, kronologi, dan bentuk piramida terbalik.¹² Pada penulisan berbentuk piramida, dilakukan dengan mengedepankan informasi yang kurang penting menuju ke arah yang paling penting. Klimaks dari penulisan tersebut berada pada bagian akhir, seperti siaran langsung upacara kenegaraan. Lain halnya dengan penulisan secara kronologis yang masing-masing bagian mempunyai nilai kepentingan yang sama. Tulisan kronologis biasanya dipakai untuk bahasa sains teknologi kedokteran.

Kedua konsep penulisan di atas pada umumnya tak lagi digunakan untuk struktur penulisan berita. Kebanyakan dari pemirsa ingin mengetahui secara langsung pada pokok permasalahan yang paling inti bukan informasi selengkapnya, maka banyak stasiun televisi yang menggunakan struktur piramida terbalik. Hal ini dimaksudkan agar isi berita yang paling penting dapat ditempatkan pada baris kalimat pembuka atau pada *lead* berita. Penulisannya harus langsung pada inti

¹² *Ibid.*, hal. 58.

beritanya, dan dapat mewakili seluruh isi berita. Berbagai ilustrasi hanya sebagai pelengkap yang ditempatkan pada bagian tengah sampai akhir. Teknik penulisan seperti ini dilakukab agar dapat menyajikan berita-berita singkat atau pendek dan biasanya untuk berita yang bersifat langsung (*straight news*).

Bentuk piramida terbalik dirancang sedemikian rupa terutama untuk penulisan berita di televisi dengan tujuan siaran tunda.¹³ Reporter meliput peristiwa itu lalu beritanya disusun, dan disiarkan pada jam tayang berita. Jika reporter melakukannya dengan siaran langsung maka penulisan dengan metode piramida terbalik tersebut tidak sepenuhnya bisa diikuti kaidah-kaidahnya. Tujuan dari penulisan berita menggunakan piramida terbalik supays berita ysng disajikan menjadi lebih menarik karena ditulis dari yang sangat penting ke hal-hal yang kurang penting.

Televisi mampu mempertemukan antara fungsi suara dan gambar ditambah dengan memainkan warna. Televisi juga mampu mengatasi jarak dan waktu. Berita televisi haruslah menarik, akurat, serta mampu memberikan kesaksian tentang informasi yang disajikan untuk pemirsanya. Semua narasumber yang ditentukan jurnalis harus digali informasinya secara seimbang. Seorang jurnalis harus menulis dan memberitakan peristiwa sesuai dengan informasi yang di dapat dari realitas, fakta, dan narasumber.

¹³ *Ibid.*, hal. 60.

3. *Newsroom pada Media Televisi*

Newsroom adalah tempat dimana jurnalis, baik itu reporter, editor, produser, maupun staf-staf yang lain bekerja bersama untuk mendapatkan berita yang selanjutnya dipublikasikan dalam koran atau majalah atau disiarkan dalam televisi dan radio.¹⁴ *Newsroom* pada berita media televisi, reporter turun ke lapangan untuk mencari berita, menuliskan berita tersebut dan mengirimkannya ke produser. Para produser menerima berbagai berita dari reporter kemudian melakukan perbaikan agar dapat ditayangkan. Reporter jurnalisisme televisi umumnya menyusun berita dalam bentuk piramida terbalik. *Newsroom* itu berdasarkan pada kebutuhan dan sumber daya yang dimiliki tergantung pada jenis dan besarnya perusahaan media.

Newsroom (ruang redaksi) sering diibaratkan sebagai jantung pada pemberitaan sebuah media massa. Jika *newsroom* bekerja dengan baik, hasilnya yang akan diproduksi juga akan baik. Karena *newsroom* salah satu hal yang paling penting bagi sebuah media untuk produksi berita berkualitas.¹⁵ Redaksi berita suatu stasiun televisi setiap harinya menerima puluhan bahkan ratusan berita yang berasal dari berbagai daerah. Ruang redaksi akan terus-menerus diserang oleh berita dari dalam negeri dan seluruh penjuru dunia oleh jurnalis yang ada di lapangan. Para staf redaksi harus benar-benar cermat dalam menentukan berita mana yang dibutuhkan atau menarik bagi pemirsanya. Berbagai informasi tersebut harus disaring untuk menentukan berita mana yang layak ditayangkan.

¹⁴ Fajar Junaedi, *Jurnalisme Penyiaran Dan Reportase Televisi*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 24.

¹⁵ Masriadi Sambo dan Jaffaruddin Yusuf, *Pengantar Jurnalisme Multiplatform*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 85.

Peristiwa atau pendapat yang pantas disajikan sebagai berita adalah yang memiliki *news value* atau nilai berita.¹⁶ Nilai berita dapat diartikan sebagai nilai penting, menarik ataupun gabungan dari keduanya bagi pemirsa televisi. Pengalaman panjang di bidang jurnalistik akan membuat reporter lebih cepat memutuskan nilai berita dari suatu peristiwa. Seorang wartawan berpengalaman, akan dapat dengan segera menentukan apakah suatu peristiwa atau pendapat yang sedang ia hadapi memiliki nilai berita atau tidak. Selain pengetahuan, pengalaman sangat menentukan kepekaan seorang wartawan terhadap berita. Semakin berpengalaman seorang reporter maka semakin tajam berita yang disajikan.

Pada program berita televisi biasanya diadakan rapat rutin untuk memutuskan berita seperti apa yang akan ditayangkan. Namun keputusan akhir untuk menentukan berita apa yang akan menjadi berita terpenting diambil oleh satu orang yaitu produser. Seorang produser pasti memiliki kriteria yang menjadi pegangannya untuk menentukan apakah berita itu penting, sangat penting ataupun kurang penting. Para reporter televisi juga harus mengetahui kriteria tersebut agar berita yang akan diburu dapat menjadi informasi yang memiliki nilai berita tinggi.

Pada umumnya struktur organisasi keredaksian terbagi menjadi pimpinan redaksi, redaktur pelaksana, redaktur dan wartawan, namun menurut Totok Juroto,¹⁷ di bidang redaksi manajemennya terbagi menjadi pemimpin redaksi, sekretaris redaksi, redaktur pelaksana, redaktur, wartawan dan koresponden.

¹⁶ Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 17.

¹⁷ Totok Juroto, *Manajemen Penerbitan Pers*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 18.

- a. Pemimpin redaksi adalah orang pertama yang bertanggung jawab di bidang kerdaksian. Tugas utamanya adalah mengendalikan kegiatan keredaksian di perusahaannya yang meliputi penyajian berita, penentuan liputan, pencarian fokus pemberitaan, penentuan topik, pemilihan berita utama (*head line*), dan sebagainya. Baik buruknya berita yang disiarkan tergantung dari ketajaman pemimpin redaksi dalam memilih materi pemberitaan.
- b. Sekertaris redaksi bertugas sebagai seseorang yang membantu pemimpin redaksi dalam hal administrasi keredaksionalan. Seperti halnya menerima surat surat dari luar yang menyangkut keredaksionalan.
- c. Redaktur pelaksana adalah jabatan yang dibentuk untuk membantu pemimpin redaksi dalam melaksanakan tugas-tugas redaksionalannya. Tugasnya adalah mengatur pelaksanaan tugas sesuai dengan yang digariskan oleh pimpinan redaksi.
- d. Redaktur (editor) yakni bertugas yang bertanggung jawab terhadap isi berita. Tugasnya adalah menerima bahan berita dari wartawan ataupun koresponden, lalu diseleksi dan dipilih berita mana yang akan disiarkan melalui rapat redaksi dengan pimpinan redaksi.
- e. Wartawan atau reporter merupakan seseorang yang memiliki tugas mencari mengumpulkan dan mengolah informasi menjadi berita untuk disiarkan melalui media massa.
- f. Koresponden yang lebih dikenal dengan sebutan wartawan pembantu adalah seseorang yang bertempat di suatu daerah diangkat

ataau ditunjuk oleh media massa di luar daerah atau luar negeri untuk menjalankan tugas kewartawanannya yaitu memberikan laporan secara kontinu tentang kejadian atau peristiwa yang terjadi di daerahnya.

Perangkat-perangkat jurnalisme televisi dapat dikatakan cukup kompleks. Setiap stasiun televisi berita harus mampu mengatasi keterbatasan waktu dan SDM, biaya-biaya dan godaan teknologi yang semakin canggih, mampu menyajikan kekuatan video yang dramatis, mampu memenangkan kompetisi dalam menarik perhatian pemirsa, dan tidak dipenuhi tekanan dari pemilik perusahaan media yang menuntut keuntungan yang luar biasa. Perangkat keredaksian berita televisi yang tidak memiliki kesiapan yang baik, kerap dihambat berbagai keterbatasan, apabila mereka ingin mengerjakan liputan yang bagus pada waktu yang dibutuhkan. Manajemen redaksional memiliki perangkat dan mekanisme tertentu. Format pembuatan berita televisi yang cukup rumit teknologinya, di dalam persiapan penayangannya juga memiliki karakteristik kerja tertentu.¹⁸

4. Kebijakan Redaksional Media Penyiaran

Kebijakan redaksional terdiri dari dua kata yang berbeda arti yakni kebijakan dan redaksional. Ada beberapa pengertian tentang kebijakan dari beberapa ahli, salah satunya Uddin B. Sore dan Sobirin¹⁹ mengatakan:

Ada beberapa teori tentang kebijakan, diantaranya menurut Ealau dan Pewitt, kebijakan adalah sebuah ketetapan yang berlaku, dicirikan oleh perilaku yang konsisten dan berulang, baik dari yang membuat maupun yang melaksanakan kebijakan tersebut. Titmuss

¹⁸ Septiawan Santana K, *Jurnalisme Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hal. 123

¹⁹ Uddin B. Sore dan Sobirin, *Kebijakan Publik*, (Makasar: Sah Media, 2017), hal. 3.

mendefinisikan kebijakan sebagai prinsip-prinsip yang mengatur tindakan dan diarahkan pada tujuan tertentu. Sedangkan menurut Edi Suharto, kebijakan adalah suatu ketetapan yang memuat prinsip-prinsip untuk mengarahkan cara bertindak yang dibuat secara terencana dan konsisten dalam mencapai tujuan tertentu.

Pengertian lainnya menurut Masduki,²⁰ menjelaskan arti dari kebijakan menurut Carl Friedrich.

Carl Friedrich menyatakan bahwa kebijakan adalah suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang diusulkan oleh seseorang kelompok atau pemerintah dengan lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu seraya mencari peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan.

Redaksional merupakan bagian terpenting dalam media massa yang memiliki tugas pokok mengenai penyusunan naskah berita. Pola kerja redaksional memuat kepenatan karyawan *department news* yang merencanakan, melaksanakan dan menghasilkan peristiwa yang diberitakan. Fakta dan peristiwa yang ada di masyarakat menjadi fokus perhatiannya. Disiplin kerjanya terkait dengan waktu-waktu jam siaran tertentu dimana pemirsa telah mendapat jadwal siaran. Berbagai pola waktu kerja redaksional disesuaikan dengan karakteristik dan potensi media massa yang menjadi saluran pemberitaan.²¹

Penyiaran ialah keseluruhan proses penyampaian siaran yang dimulai dari penyiapan materi produksi, produksi, penyiapan bahan siaran, kemudian pemancaran sampai kepada penerimaan siaran tersebut oleh pendengar/pemirsa (*audiens*) di satu tempat.²² Definisi khusus penyiaran yang dituangkan dalam pasal 1 butir 2 ketentuan umum Undang-Undang No.

²⁰ Masduki, *Regulasi Penyiaran*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hal. 41.

²¹ Septiawan Santana K, *Jurnalisme Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hal. 188.

²² Hidajanto Djamal, dan Andi Fachruddin, *Dasar-dasar Penyiaran*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 237.

32 Tahun 2002 tentang penyiaran. Maksud dari definisi khusus yang disini yaitu berkaitan dengan fungsi regulasi yang diamankan oleh UU tersebut sehingga definisinya dibatasi mulai dari kegiatan pemancarluasan siaran yang tentunya telah menggunakan ruang publik. Penyiaran telah menggunakan spektrum frekuensi penyiaran di ruang publik dan telah berlangsung proses komunikasi massa.

Peranan regulasi di sini diperlakukan karena proses penyiaran telah menggunakan ruang publik bersama-sama dengan pelaku penyiaran yang lain serta penyiaran tersebut sampai kepada khalayak ramai dan mungkin akan terjadi konflik kepentingan dalam persaingan diantara stasiun penyiaran yang menimbulkan dampak di masyarakat luas. *Regulation* dapat terbagi menjadi dua kelompok yaitu regulasi yang berlaku di dalam negeri (nasional) dan regulasi yang bersifat internasional.²³ Regulasi secara nasional merupakan segala peraturan untuk dunia penyiaran di dalam negeri seperti UU No. 32/2002 tentang penyiaran peraturan menteri maupun peraturan dirjen. Adapun *regulation* yang bersifat *international* merupakan segala pengaturan untuk penyiaran yang umumnya bersifat keteknikan.

Proses kerja setiap redaksi berita stasiun televisi memiliki ciri khas yang berbeda berdasarkan karakter berita yang dikembangkannya. Namun peraturan perundang-undangan yang berlaku secara internasional regional nasional dan norma budaya setiap bangsa tetap dijunjung tinggi demi terciptanya rasa keadilan yang menghargai hak asasi termasuk kebebasan dalam mengemukakan pendapat.²⁴ Setiap media harus memahami kebijakan

²³ *Ibid.*, hal. 238.

²⁴ Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 75.

redaksinya. Tanpa memahami kebijakan yang digariskan oleh medianya, maka setiap jurnalis akan kesulitan dalam melaksanakan berbagai aktivitasnya. Aceng Abdullah,²⁵ menjelaskan mengenai kebijakan redaksi itu meliputi sikap politik media dan aturan keredaksian kewartawanan.

Politik dalam pengertian disini adalah politik dalam tanda petik yang berarti bisa politik dalam arti sesungguhnya maupun pengertian politik bukan dalam arti sesungguhnya. Setiap media massa memiliki sikap yang berbeda-beda dalam melihat satu objek, sehingga antara media yang satu dengan media yang lain pasti memiliki sikap yang berbeda dalam penyajian berita. Pengertian politik yang sesungguhnya, adakalanya setiap media memiliki kepentingan untuk golongan politik tertentu. Sikap politik media ini pun bukan hanya pada partai politik, akan tetapi terhadap berbagai kepentingan lain yang berhubungan dengan kepemilikan media, sejarah media, alasan ekonomis, misi media serta kepentingan lainnya. Karena latar belakang kepemilikan media maka warna pemberitaan antara media satu dengan media yang lain akan berbeda.

Selain memiliki sikap politik yang berbeda, antar media massa pun memiliki aturan keredaksian dan aturan kewartawanan yang berbeda pula.²⁶ Hal tersebut tergantung pada misi dan sifat media yang bersangkutan. Aturan keredaksian yang dianut masing-masing media memang berbeda. Sifat media mengharuskan aturan keredaksian yang diterapkan setiap media massa menjadi berbeda pula. Setiap wartawan juga harus mengetahui aturan kewartawanan media tempatnya bekerja.

²⁵ Aceng Abdullah, *Press Relations: Kiat berhubungan dengan Media Massa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 20.

²⁶ *Ibid.*, hal. 22.

5. *Etika Jurnalisme Televisi*

Etika sangatlah penting dalam dunia jurnalistik. Etika dapat membuat tulisan dari seorang jurnalis yang disampaikan melalui media menjadi terarah. Media massa yang menyampaikan peristiwa kepada masyarakat menjadi lebih tersusun secara baik, dengan adanya etika yang telah ditentukan. Masyarakat yang menerima pesan dari media juga tidak akan terjerumus dengan hal-hal yang negatif. Media sebagai alat penyampai pesan ke masyarakat akan lebih berhati-hati agar dapat memberikan informasi yang lebih rapi.

Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk. Etika jurnalisisme merupakan sekumpulan prinsip moral yang merefleksikan peraturan-peraturan secara tersirat maupun tersurat dan harus dipatuhi pelaku jurnalisisme. Septiawan Santana²⁷ mengatakan etika jurnalisisme menentukan bagaimana wartawan bekerja. Wartawan harus dapat menghindari kejahatan, kesalahan dan kerusakan, jika tidak ia akan merugikan atau mengganggu pihak lain.

Berbagai prinsip moral etika jurnalisisme dan itu menjadi kesadaran nurani wartawan. Kesadaran nurani wartawan yakni dalam hal mengumpulkan informasi, memutuskan apa yang dilaporkan serta menanggapi berbagai keluhan, pengaduan dan akibat pekerjaan jurnalistik. Isi etika jurnalistik meliputi apa saja yang menjadi pertimbangan, perhatian atau penalaran moral dari profesi jurnalisisme. Isinya mengatur hak dan kewajiban dari kerja kewartawanan.

²⁷ Septiawan Santana K, *Jurnalisme Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hal. 23.

Prinsip dalam etika jurnalisme merupakan hasil perilaku bagi para jurnalis dalam menjalankan tugas mereka ditengah masyarakat. Prinsip-prinsip yang utama itu adalah akurasi, independen, objektivitas, balance, dan akuntabilitas kepada khalayak.²⁸ Etika sangatlah penting dalam jurnalisme, karena merupakan pekerjaan yang penuh dengan pengambilan keputusan.

Dalam kategorisasi etik, etika jurnalisme tergolong etika terapan. Etika jurnalisme merupakan suatu spesies dari berbagai macam etika terapan (professional).²⁹ Etika disini merupakan penerapan dan penilaian terhadap prinsip-prinsip dan norma-norma yang mengarahkan praktik jurnalisme, dengan minat khusus dari permasalahan terpenting yang dihadapi di lapangan. Etika jurnalisme mengandung baik analisis terapan maupun teori. Etika jurnalisme dalam analisis kasus yang spesifik bisa terkait pada hal-hal yang teoritis, seperti tentang sifat dari penagakan etika itu sendiri.

Etika jurnalistik inisiatif, program global dari *international federation of journalist* (IFJ), bertujuan untk mendorog para jurnalis, profesional media, *policy-makers* dan *civil society* agar menemukan berbagai jalan bagi melekatkan (*embedding*) prinsip pertama jurnalisme pada kultur media modern. Kalau disederhanakan, jalan tersebut meliputi:³⁰

1. Memberikan kebenaran (*truth telling*), suatu kecanduan (*addiction*) akan akurasi faktual (*factual accuracy*), *checking* dan *rechecking*. Keterampilan menghalangi kemungkinan adanya kesalahan, menegakkan keaslian melalui pertanyaan, siap untuk mengakui dan

²⁸ Zulkarimein Nasution, *Etika Jurnalisme, Prinsip-Prinsip Dasar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), hal 3.

²⁹ Zulkarimein Nasution, *Etika Jurnalisme, Prinsip-Prinsip Dasar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), hal 6.

³⁰ *Ibid.*, hal

mengoreksi kesalahan, mengakui bahwa kebenaran yang mendasar (*underlying truth*) hanya dapat diungkap dengan riset yang sangat tepat (*rigorous*), wawancara *in-depth* dan pemahaman yang baik mengenai isu-isu yang muncul.

2. *Independence* dan *fair*, berita yang lengkap, tanpa menutupi fakta-fakta yang signifikan, berupaya agar menghindari unsur subjektif, menolak hal-hal yang bersifat melabuhkan (*pejorative*), memberi ruang untuk ketidaksepakatan yang valid dan beralasan, memberikan kesempatan pada yang diserang untuk mendeskripsikan, tidak menyerah kepada rayuan kepentingan komersial dan politik.
3. Humanitas dan solidaritas, tidak berbuat suatu hal yang langsung, disengaja merusak (*damage*) orang lain, meminimalisasi cedera, berfikir luas (*openminded*) dan mempertimbangkan (*thoughtful*), menghormati hak-hak publik, (*rights of the public*) dan kualitas moral dari jurnalisme itu sendiri.

Etika memiliki banyak ragam diantara berbagai format HASIL etika, terdapat kesamaan dalam hal nilai-nilai ataupun prinsip-prinsip etika yang dijadikan pedoman dalam menjalankan profesi jurnalisme. HASIL etika di institusi atau perusahaan media lebih rinci dan praktis serta diorientasikan untuk aktivitas para jurnalis sehari-hari dibanding dengan kode etik yang dimiliki oleh organisasi wartawan. Etika dalam istilah NPR (*National Public Radio*) "*Put principles into practice*", yaitu menjadikan prinsip-prinsip etika dimaksud sebagai praktik mereka sehari-hari.

Etika jurnalisme, dalam rinciannya cukup banyak prinsip-prinsip yang dipedomani, tapi bila semuanya ditelusuri maka yang utama adalah prinsip-prinsip tentang:³¹

1. Akurasi

Akurasi didefinisikan sebagai sebagai suatu limitas atau kualitas sebagaimana yang benar, tepat atau pasti, persis, dan kepastian. Informasi yang akurat itu terbebas dari kesalahan, suatu kualitas yang tumbuh dari kehati-hatian, dan tunduk sepenuhnya pada kebenaran.

Prinsip akurasi artinya berita-berita ataupun karya-karya jurnalistik lain yang ditulis oleh reporter dan disiarkan oleh media, benar dari segi substansi, fakta-fakta, dan penulisannya, serta berasal dari sumber informasi yang otoritatif dan kompeten, serta tidak menyimpang. Akurasi dapat didefinisikan sebagai informasi yang mempunyai yang baik berdasar pada bukti yang solid.

2. Independensi

Usaha untuk mendapatkan dan menyampaikan kebenaran harus dilakukan tanpa ada intervensi dari pihak mana pun. Jurnalis dan media menegakkan keindependenan dalam melakukan aktivitas jurnalisme.

3. Objektivitas

Prinsip objektivitas ialah ketentuan yang dimaksudkan agar dapat mencegah kemungkinan ataupun kecenderungan reporter

³¹ *Ibid.*, hal. 114.

terpengaruh oleh subjektivitas pribadi maupun pihak lain dalam melihat dan mendeskripsikan suatu peristiwa atau kejadian. Prinsip ini bertujuan supaya wartawan meninjau setiap masalah dari berbagai sudut pandang supaya lebih mencerminkan kebenaran.

4. Balance

Prinsip keseimbangan (*balance*) harus diperhatikan seorang wartawan dalam memberitakan suatu peristiwa atau kejadian. Prinsip keseimbangan yakni memberi tempat dan kesempatan yang sebaris secara proporsional bagi dua atau lebih pihak ataupun pandangan yang beken dengan yang diberitakan. Suatu peristiwa, kejadian atau sesuatu isu, pasti ada pihak ataupun pandangan yang setuju dan tidak setuju, yang pro dan yang menentang, yang menerima dan yang menolak atau bahkan ada yang tidak masuk kedua-duanya. Pandangan pihak-pihak yang dimaksud harus diberi takaran yang seimbang, sehingga khalayak tidak menilai berita dan karya jurnalistik yang anda buat itu berat sebelah. Jurnalis harus dapat menunjukkan pandangan dan fakta yang berimbang antara dua atau lebih dari pihak yang terkait dengan peristiwa yang akan diberitakan, agar tidak terjadi keberpihakan pada salah satu sisi saja.

5. Fairness

Prinsip fairness dibuat dalam peliputan yang transparan, terbuka, jujur, dan adil berdasarkan kepada yang berurusan secara langsung. Prinsip ini bermaksud agar berita dan tulisan yang dibuat oleh jurnalis memberi tempat dan peluang bagi semua pihak secara

adil. Tidak ada pihak yang dinaikkan ataupun yang direndahkan. Fairness dalam kenyataan memang sering ditemukan ada pihak yang tidak diberi tempat yang sama dengan pihak lain secara *fair*, hanya karena jurnalis yang menulisnya dan/atau media tempat ia bekerja mempunyai interest pribadi ataupun berbeda ideologi.

6. Imparsialitas

Imparsialitas pada hakikatnya prinsip ini merupakan pemusatan kembali tentang ketidakberpihakab jurnalis dan media dalam mencari, menulis dan menyiarkan berita-berita ataupun karya jurnalis lainnya. Hal ini sangat penting sebab media sebagai suatu institusi sosial menempati posisi tersendiri berikut sejumlah *privilege* yang sudah diberikan oleh masyarakat kepadanya supaya dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

7. Menghormati privasi

Setiap pribadi mempunyai hak untuk tidak dijadikan perhatian publik atau untuk tidak publikasikan. Hak untuk menjalani kehidupan tanpa orang yang asing mengetahui detailnya. Peliputan media kadang menghilangkan privasi, namun individu yang terkena tidak keberatan. Bahkan banyak orang seperti artis, politisi dan *public figure* yang nyatanya secara aktif mencari kepopuleran dan pengakuan dari publik (*public recognition*), untuk memenuhi kepentingan mereka sendiri atau sesuatu yang mereka dukung. Privasi akan menjadi masalah penting dalam hubungan media dengan *public figure* maupun yang bukan, karena hingga kini belum ada ketentuan yang jelas mengenai hal ini.

Isu privasi berkenaan dengan berbagai situasi yang memunculkan tantangan mengambil keputusan etis bagi para jurnalis dan para eksekutif dan pimpinan surat kabar ataupun stasiun penyiaran.

8. Akuntabilitas kepada publik

Setiap jurnalis harus berniat sedari awal, agar segala proses dan hasil karyanya bisa dipertanggungjawabkan atau akuntabel dalam proses dan produk yang dihasilkan dalam melakukan aktivitas jurnalisme.

B. Penelitian Terdahulu

Lisa Indrawati penelitian yang berjudul *Kebijakan Redaksional INEWS TV dalam Penentuan Program "INEWS Sulsel"* UIN Alauddin Makassar tahun 2017. Rumusan masalahnya adalah bagaimana konsep kebijakan redaksional yang diterapkan iNews TV Makassar dalam penentuan program iNews Sulsel dan bagaimana proses dan pola berita program iNews Sulsel di iNews TV Makassar. Metode penelitiannya yang digunakan jenis penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di iNews TV Makassar, Jl. Topaz Raya No. 4 Panakukang Mas Makassar, Sulawesi Selatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Andi Fathurrahim penelitian yang berjudul *"Kebijakan Redaksional Mengedukasi Pemirsa" (Studi Kasus Pada Program Ve News Siang Di Ve Channel Kota Makassar)* UIN Alauddin Makassar tahun 2015. Rumusan masalahnya adalah bagaimana kebijakan redaksional Ve News Siang mengedukasi pemirsa dan mengapa nilai edukasi menjadi pertimbangan redaksional dalam pemberitaan Ve News Siang di Ve Channel. Metode

penelitiannya yang digunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di stasiun televisi Ve Channel Jalan Penghibur nomor 21 Kota Makassar. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Azwar Yusuf penelitian yang berjudul *Kebijakan Redaksi Liputan 6 SCTV dalam Menentukan Berita Utama (Studi Deskriptif Kualitatif)* Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang tahun 2011. Rumusan masalahnya adalah bagaimana kebijakan redaksi Liputan 6 SCTV dalam menentukan berita utama. Metode penelitiannya yang digunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di stasiun televisi SCTV Jakarta. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

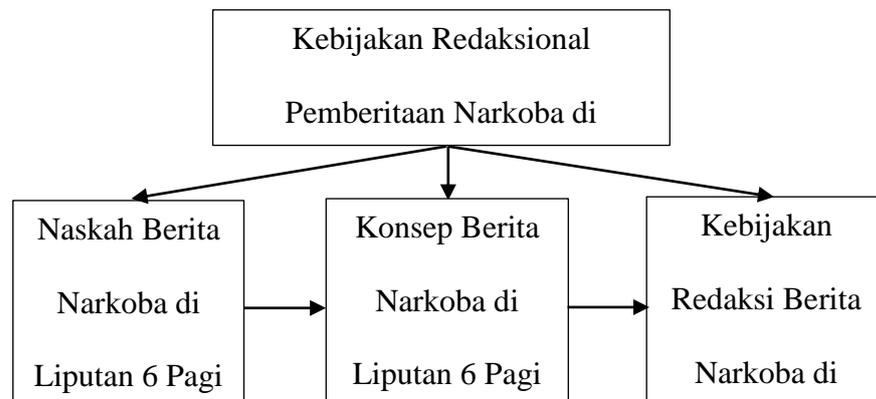
Berikut ini adalah tabel penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian sekarang:

Tabel 2-1 Penelitian Terdahulu

| Peneliti Terdahulu | Jenis Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|--|------------------|--|---|
| Lisa Indrawati <i>Kebijakan Redaksional INEWS TV dalam Penentuan Program "INEWS Sulsel"</i> | Kualitatif | Kebijakan redaksional, dan pertimbangan keredaksian media televisi | Konsep dan pola berita iNews Sulsel |
| Andi Fathurrahim <i>"Kebijakan Redaksional Mengedukasi Pemirsa" (Studi Kasus Pada Program Ve News Siang</i> | Kualitatif | Kebijakan redaksional, dan pertimbangan keredaksian | Kebijakan redaksional program berita yang mengedukasi |

| | | | |
|---|------------|--|-------------------------|
| <i>Di Ve Channel Kota Makassar)</i> | | media televisi | pemirsanya |
| <i>Azwar Yusuf Kebijakan Redaksi Liputan 6 SCTV dalam Menentukan Berita Utama (Studi Deskriptif Kualitatif)</i> | Kualitatif | Kebijakan redaksional, dan pertimbangan keredaksian media televisi | Menentukan berita utama |

C. Kerangka Konseptual (Paradigma)



Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

Kontributor SCTV biro Jawa Timur mengirimkan berbagai berita melalui email atau aplikasi tertentu pada kantor SCTV yang berada di Jalan Darmo Permai Surabaya. Seluruh berita akan diseleksi oleh Produser yang berada di ruang redaksi. Berita-berita tersebut dipilih dan diseleksi melalui rapat bersama dari tim redaksi oleh Produser Liputan 6 Jawa Timur untuk disunting. Produser Liputan 6 Jawa Timur memberikan kebijakan berita mana yang akan disiarkan. Berita-berita tersebut dikoreksi oleh Kepala Biro Jawa Timur SCTV, dan dijadikan item berita yang akan disiarkan di Liputan 6 Pagi Daerah Jawa Timur SCTV.

Naskah berita yang diterima disunting oleh produser dan dikoreksi oleh Pimpinan Redaksi. Pimpinan redaksi memberitakan kasus narkoba berdasarkan konsep program berita Liputan 6 Pagi Daerah Jawa Timur. Kebijakan redaksi yang diberikan oleh Pimpinan Redaksi di Liputan 6 Pagi Daerah Jawa Timur pada berita kasus narkoba terdiri dari berbagai kebijakan yang sudah dirapatkan sebelumnya.